

***Nitisastra* Sebagai Pedoman Seorang Pemimpin Membina Generasi Muda Sekaa Teruna**

I Kadek Bharata Dwyq Saputra

SD Negeri 6 Benoa
dwyqspr@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the teachings of nitisastra as a guide for a leader to foster the young generation of sekaa teruna. The method used in this research is descriptive qualitative research. In Bali, the Hindu community knows the teachings of Nitisastra as Kakawin Nitisastra, Kakawin Nitisastra contains the science of leadership that can be used or applied to community life and the education system. Certain figures often associate Nitisastra's teachings with political science, and not a few also figures that Nitisastra is a science of leadership. Leadership is an ability that is owned by someone where a person is able to coordinate and communicate with members. The progress of a leader can also be measured from his guidance to young generation sekaa teruna. Given that the young generation is the spearhead of a country's progress, future of the country is determined by its young generation. Therefore, every young man, especially in Indonesia, who is still a student, has reached the student seat or has completed education is an important factor that is highly relied on by a leader and nation in realizing the ideals of the nation and then maintaining the integrity of the nation. Therefore, Leaders who can train executives young cadres is needed for a better purpose for the future development of the nation.

Keyword: Nitisastra; Young Generation; Sekaa Teruna

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ajaran *nitisastra* sebagai pedoman seorang pemimpin membina generasi muda *sekaa teruna*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Di pulau Bali, masyarakat Hindu mengenal ajaran *Nitisastra* sebagai *Kakawin Nitisastra*, *Kakawin Nitisastra* mengandung pengetahuan kepemimpinan yang bisa dipergunakan atau diterapkan pada hidup warga serta sistem pendidikan. Figur tokoh tertentu sering mengaitkan ajaran *Nitisastra* dengan pengetahuan ketatanegaraan serta tidak kurang juga mengartikan *Nitisastra* adalah pengetahuan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu kepandaian yang dipunyai oleh seorang dimana seseorang mampu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan anggotanya. Kemajuan seorang pemimpin juga dapat diukur dari pembinaannya kepada generasi muda *sekaa teruna*. Mengingat generasi muda merupakan ujung tombak kemajuan suatu negara, maka kedepan suatu negara dipengaruhi oleh kaum penerus mudanya. Maka sebab itu, kaula muda khususnya di Indonesia yang masih menuntut ilmu atau yang telah mencapai bangku perkuliahan atau yang telah menyelesaikan masa studi merupakan komponen penting yang sangat diharapkan dari seorang pemimpin dan bangsa dalam melahirkan cita-cita bangsa serta kemudian membentengi keutuhan warga negara. Maka sebab itu, diharapkan kehadiran seorang ujung tombak pemimpin yang berupaya membina kader-kader muda untuk tujuan yang lebih baik bagi pembangunan bangsa di masa depan.

Kata Kunci: Nitisastra; Generasi Muda; Sekaa Teruna

Pendahuluan

Ajaran dalam agama Hindu yakni *Nitisastra* sudah sangat familiar di kalangan siswa bangku sekolah, akan tetapi bagi orang kebanyakan nampaknya masih kurang familiar mendengar apa itu *Nitisastra*. Di Bali umat sedharma pemeluk Hindu mengenal ajaran *Nitisastra* dengan sebutan Kakawin *Nitisastra*. Kakawin *Nitisastra* memuat didalamnya tentang ilmu kepemimpinan yang diperuntukkan sebagai acuan pedoman ataupun diimplementasikan kedalam tatanan hidup bermasyarakat dan tatanan pendidikan. Para figur tokoh tertentu sering kali mengaitkan ajaran *Nitisastra* dengan pengetahuan ketatanegaraan, serta tidak kurang juga figur tokoh memiliki pemahaman bahwa *Nitisastra* adalah ajaran pengetahuan tentang kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana seorang tersebut mampu mengkoordinir dan berkomunikasi dengan anggotanya. Pemimpin merupakan sandaran pengembang organisasi atau negara, jika tanpa adanya pemimpin yang menjadi panutan dan berkompeten akan sulit untuk mencapai tujuan negara atau organisasi.

Hubungan seorang pemimpin dengan masyarakat atau anggotanya merupakan hubungan yang saling berketergantungan. Pada proses korelasi pemimpin pada anggota kelompok, berlangsung memberikan tindakan pemahaman dimana seorang ketua yang dipilih berupaya mensugesti anggotanya agar melaksanakan tindakan yang sesuai dengan cita-cita seorang pemimpin. Dari interaksi inilah menjadi tolak ukur keberhasilan seorang pemimpin dalam kepemimpinannya memimpin suatu negara atau organisasi. Menurut Siagian (1990), nilai dari kepemimpinan yang berada pada wadah organisasi menerapkan peranan yang sangat utama dan berpengaruh dalam kesuksesan kelompok organisasi tersebut untuk mengimplementasikan berbagai aktivitas terutama terlihat dari sisi pelaksanaan kinerja para anggota organisasinya.

Secara umum kepemimpinan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mempengaruhi dan memberikan contoh kepada anggotanya yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Kepemimpinan dalam ajaran *Nitisastra* dinamakan sebagai management. Kata management ternyata diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia secara beragam. Akan tetapi sebuah lembaga yang menangani masalah "*Public Administration*" di Indonesia yakni Lembaga Administrasi Negara (LAN) menterjemahkan management sebagai kepemimpinan (Sukarna, 1992:3-4). Management asal katanya adalah "*manage or manipulate*" yang berarti mensetting atau memanipulasi. Proses mensetting dilaksanakan melalui sebuah Tindakan serta diatur berdasarkan rentetan dan kegunaan management tersebut. Jadi jika disimpulkan management berarti suatu cara atau prosedur untuk menciptakan arah yang diharapkan (Hasibuan, 2005:1).

Ajaran *Nitisastra* sesungguhnya tidak hanya diperuntukkan kepada negarawan dan pemimpin saja, ajaran *Nitisastra* sangat baik dipelajari seluruh kalangan agar semakin menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat terhadap negaranya. Pada ajaran *Nitisastra* dijelaskan sesungguhnya setiap orang pada hakekatnya adalah seorang pemimpin. Meskipun demikian, pandangan Dr. Kartini Kartono pada literatur terbitannya yang bertajuk "Pemimpin & Kepemimpinan" (2008:33-34), menjelaskan tentang sebab munculnya seorang pemimpin. Ada tiga teori yang menjelaskan hal tersebut, yakni: Teori Genetik, dimana seorang pemimpin tidak diciptakan melainkan terlahir atau dilahirkan, dari anugrah alami yang sudah ada dari semenjak lahir. Teori Sosial (kemasyarakatan), sebagai cara pandang yang berbeda dari teori genetik, dimana seorang pemimpin dipersiapkan melalui suatu pelatihan serta pendidikan, yang berarti harus terbentuk dan dibentuk. Teori Ekologis atau Sintesis, yang berarti teori ini muncul akibat reaksi atas kedua teori sebelumnya, pemimpin akan sukses apabila sudah membawa bakat alamiah sejak lahir kemudian bakatnya dapat diasah hingga benar-benar matang.

Sekaa teruna atau STT adalah wadah organisasi, badan atau institusi sosial penguatan kader generasi muda yang timbul dan bertambah atas dasar kemauan serta tanggung jawab sosial dari warga masyarakat terpenting dari kader generasi muda di wilayah dusun, desa ataupun kelurahan yang bergelut diranah kesejahteraan masyarakat secara sosial (Sutama, 2015). Peran *Nitisastra* dalam menjalankan sebuah organisasi *sekaa teruna* sangatlah penting sebagai acuan untuk memimpin diri sendiri selaku anggota dan sebagai pedoman yang bisa digunakan oleh seorang pemimpin dalam memimpin generasi muda *sekaa teruna*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jika data yang diperoleh masih belum konsisten, proses triangulasi dilanjutkan sampai diperoleh data yang valid.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemimpin menurut pandangan *Nitisastra*

Nilai atau sifat kepemimpinan pada ajaran agama Hindu tertuang pada ajaran *Nitisastra*. *Nitisastra* terbagi atas *Niti* dan *Sastra*, kata *Niti* berakar dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti memimpin atau pemimpin, sedangkan *Sastra* berarti ajaran atau ilmu pengetahuan. Jadi *Nitisastra* memiliki arti yaitu ilmu yang mempelajari tentang kepemimpinan dan etika politik (Suhardana, 2008:5). Jika diartikan secara ekstensif, kata *Nitisastra* dipahami sebagai ajaran yang bermaksud untuk membangun suatu negara, yakni dari segi tata negara, dari tata pemerintah maupun tata sosial kemasyarakatan. Di dalam ajaran *Nitisastra* diajarkan juga ketaatan warga negara pada kebijaksanaan pemerintah serta hukum negara dengan pemahaman lain mendorong warganya untuk mau berpartisipasi ikut dalam penguatan negara.

Dijelaskan pada *Canakya Nitisastra* VII. 11, yakni :

*bāhuvīryam balaṁ rājno brāhmaṇo brahmaidvalī,
rūpayauvanamāduryaṁ strīṇāṁ balamanuttamam* (*Canakya Nitisastra*, VII. 11)

Terjemahannya :

Kekuatan seorang raja terletak pada kekuatan/bala tentaranya yang hebat, kekuatan seorang brahmana terletak pada keluasan dan kemurnian pengetahuan rohaninya, sedangkan kekuatan seorang wanita terletak pada kecantikan, usia muda dan kata-katanya yang manis lembut (Darmayasa, 2014 : 69).

Kutipan sloka diatas dapat kita simpulkan bahwa seorang pemimpin yang kuat harus memiliki bala tentara yang mumpuni, bala tentara disini dapat diartikan sebagai generasi muda. Generasi muda merupakan puncak ujung dari tombak kebangkitan dari negara, masa depan dari bangsa ditentukan dan tercipta dari generasi atau kader mudanya. Maka dari itu, setiap generasi muda khususnya di Indonesia, baik yang masih menuntut ilmu sebagai pelajar atau masih mengenyam pendidikan pada perguruan tinggi, ataupun sudah menamatkan pendidikan merupakan variabel penting yang sangat dipercayai oleh seorang pemimpin dalam menciptakan harapan bangsa kemudian membentengi keutuhan bangsa. Dari hal itu yang dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu membina generasi mudanya kearah yang lebih baik untuk kepentingan pembangunan bangsa kedepannya.

Ajaran *Nitisastra* dijelaskan juga tentang sifat-sifat pemimpin yang bernuansa Hindu seperti *Sad Warnaning Rajaniti*, *Catur Kotamaning Nrpati*, dan *Panca Satya*. Adapaun penjelasan dari masing – masing sifat tersebut, antara lain :

a. *Sad Warnaning Rajaniti*

Chandra Prakash Bhambari (Sudirga, 2004:29) menjelaskan keberhasilan dari seorang pemimpin pada pandangan ajaran Hindu ketika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yakni: *Abhigamika* yaitu mempunyai rasa simpatik serta mampu menciptakan perhatian positif anggotanya serta mementingkan kepentingan masyarakat anggotanya dari pada kepentingan pribadi. *Prajna* yakni mempunyai karakter bijaksana serta memahami IPTEK atau ilmu pengetahuan dan teknologi. *Utsaha* yakni mempunyai pola pemikiran kreatif yang bagus serta proaktif maupun inovatif. *Atma Sampad* yakni mempunyai nilai moral mulia serta obyektif dan memiliki integritas tinggi. *Sakya Samanta* yakni dapat mengendalikan anggotanya kemudian memberikan pemahaman bagi hal-hal yang dianggap kurang pantas dan mampu memberikan Tindakan hukuman secara merata bagi yang dianggap tidak benar dan salah. *Aksudra Parisakta* yakni memiliki kemampuan memimpin pertemuan rapat serta mampu memberikan pemahaman kesimpulan yang bijaksana, sehingga akan mampu diterima atau dipahami oleh anggota ataupun pihak yang memiliki pandangan yang tidak sama serta pandai berdiplomasi.

b. *Catur Kotamaning Nrpati*

Konsep Kepemimpinan ada sejak zaman kerajaan Majapahit sebagaimana tertulis dibuku ciptaan M. Yamin yang berjudul “Tata Negara Majapahit” (Yamin, 1962:102). *Catur Kotamaning Nrpati* memiliki arti empat ciri utama yang mampu dimiliki dan dipahami oleh seorang pemimpin. Pembagian dari *Catur Kotamaning Nrpati*, antara lain: *Jnana Wisesa Suddha* yakni seorang pemimpin atau raja harus memiliki ilmu pengetahuan yang mulia atau luhur. Suci dan luhur dalam artian mengetahui dan berpegang teguh dalam pemahaman ajaran agama. *Kaprahitaning Praja* yakni seorang pemimpin atau raja dapat memperlihatkan rasa simpati terhadap seluruh masyarakat tanpa memandang status sosialnya. *Kawiryana*, berarti seorang pemimpin harus memiliki watak pemberani dalam memberikan keadilan dan menegakkan kebenaran berdasarkan pengetahuan luhur yang dimiliki oleh seorang pemimpin. *Wibawa*, berarti seorang pemimpin memiliki kewibawaan yang akan dipandang baik oleh masyarakatnya. Karena seorang pemimpin yang berwibawa akan disegani oleh masyarakatnya.

c. *Panca Satya*

Dalam ajaran agama Hindu diajarkan tentang sifat kesetiaan yang disebut dengan *Panca Satya*, *Panca Satya* diartikan sebagai lima kesetiaan (Suhardana, 2008:42). Adapun pembagian dari *Panca Satya*, yakni: *Satya Hrdaya* artinya sikap jujur terhadap diri sendiri, *Satya Wacana* artinya sikap jujur terhadap perkataan atau ucapan diri sendiri, *Satya Semaya* artinya sikap setia terhadap janji, *Satya Mitra* artinya sikap setia kepada seorang teman, bagaimana pun kondisi serta keberadaannya, *Satya Laksana* artinya sikap jujur terhadap pelaksanaan perilaku serta tidak berbuat kecurangan dalam hal apapun. Dengan berlandaskan tiga sifat kepemimpinan diatas diharapkan terciptanya seorang pemimpin yang disiplin, berani, dan jujur dalam memimpin. Sebab jika ingin suatu negara dapat maju dan berkembang dibutuhkan seorang pemimpin yang disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya, berani mengambil resiko, dan jujur kepada rakyat tanpa menutup-nutupin hal yang berkaitan dengan negara. Namun selain kewajiban pemimpin harus mampu disiplin, berani, dan jujur, pemimpin juga memiliki hak atau wewenang yang dimana seorang pemimpin dapat menghukum rakyatnya yang terbukti bersalah dan menyalahi aturan yang sudah ditetapkan disuatu negara, pemimpin juga harus berlaku adil dan menghukum semua yang bersalah tanpa memandang status sosial orang yang bersangkutan.

2. Tujuan pembinaan generasi muda *sekaa teruna*

Didalam kehidupan sehari-hari familiar akan istilah kata pembinaan. Contohnya dalam suasana pembinaan siswa, anak-anak, bahasa, cabang olahraga dan lain-lain. Dari kata tersebut dapat diartikan pembinaan merupakan aktivitas kepada keadaan baik yang dituntun dengan harapan menuju kearah yang optimal dan menunjukkan progress yang baik. Pembinaan dalam arti lain merupakan keadaan untuk melaksanakan aktivitas pembinaan atau membangun, seperti membina atau membangun masyarakat dan bangsa. Pembinaan biasanya identik dengan progres dan perubahan, terlihat dari entitas yang dibina, sehingga progres dan perubahan tersebut merujuk pada hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (Depdikbud,1990:589) dijabarkan pembinaan tersebut merupakan proses, keadaan, kondisi, perbuatan, atau gaya melakukan pembinaan. Arti dari kata pembinaan dapat diselami dari kata dasar bina yang memiliki arti suatu proses, keadaan, perilaku atau aturan penggunaan. Sedangkan dari Poerwadarminta, (1984:141) kata pembinaan dapat dipahami sebagai pembentukan dan keadaan. Kemudian dari dua penjabaran pendapat diatas pada faktualnya tidak ada yang berbeda, hanya pengertian dari pembinaan itu sendiri yang memiliki karakter ekstensif, tergantung dari pemahaman dan impresi yang mengartikan, dengan arti lain pembinaan merupakan keadaan, proses atau tindak pelaksanaan.

Pada kondisi seperti ini, pembinaan serta pembentukan generasi muda atau kader muda dapat dibagi menjadi dua dasar pokok yakni, generasi muda merupakan subjek dan generasi muda merupakan objek.

a. Generasi muda merupakan subjek

Generasi muda merupakan subjek artinya generasi tersebut telah memiliki pengetahuan dan keahlian serta dasar untuk dapat melaksanakan aktivitas mandiri dalam penyelesaian suatu permasalahan yang sedang dialami dalam suatu bangsa, dengan tujuan pada keadaan yang menuju kearah yang lebih baik serta humanis.

b. Generasi muda merupakan obyek

Generasi muda merupakan obyek yakni generasi yang dalam keadaan masih perlu mendapatkan binaan yang mengarah pada pembentukan potensi menuju ke progres yang tertinggi serta belum mampu mengkondisikan secara fungsi di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sekaa teruna adalah sebuah organisasi perkumpulan muda mudi yang berguna untuk wadah dalam mengekspresikan kreatifitas, berinovasi dan berekspresi. Dilain sisi, organisasi atau institusi ini diharapkan agar menjadi wahana atau wadah yang positif untuk bisa melestarikan institusi tradisional sekaa atau kelompok pemuda yang menjaga tradisi tanah kelahiran. Organisasi *Sekaa teruna* atau STT adalah organisasi yang mengimplementasikan dari sejak dahulu dengan harapan yakni membantu kondisi keadaan dusun, desa adat serta dalam aktivitas kegiatan keagamaan dan kebudayaan di wilayah setempat. Dewasa ini bentuk dari organisasi ini telah mengalami perkembangan format institusi atau organisasi yang lebih bagus atau modern. Anggota organisasi *Sekaa teruna* atau STT merupakan generasi muda yang telah menginjak enam belas tahun atau berada pada jenjang sekolah setara sekolah menengah atas dan mahasiswa perguruan tinggi. Menjadi bagian anggota sebuah organisasi adalah suatu hal yang bisa dikatakan wajib bagi seorang yang telah memasuki usia remaja di Bali, walaupun remaja tersebut dalam kondisi merantau atau bekerja diluar Bali maupun luar negeri. Ikut serta ke dalam organisasi *Sekaa teruna* STT adalah salah satu ciri untuk bisa menjadi bagian dari tubuh sebuah institusi dalam Desa Adat. Jika tidak memahami serta diikuti, maka ketika seorang warga yang baru menikah atau memasuki masa berumah tangga dan ingin menjadi bagian dalam Desa Adat, dia diwajibkan untuk melaksanakan pembayaran materi berupa uang kompensasi. Setiap

wilayah desa umumnya memiliki tiga *Sekaa teruna* atau bahkan lebih tergantung jumlah banjar adat yang berada pada lingkup wilayah di desa tersebut.

Pembinaan *Sekaa teruna* STT merujuk pada pedoman Peraturan Menteri Sosial Nomor 83/HUK/2005 terkait kelompok muda mudi karang taruna. Kelompok karang taruna hampir dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia, namun jika *sekaa teruna* STT ini hanya dapat ditemukan di Provinsi Bali. Pasal 2 menyebutkan bahwa kelompok muda mudi karang taruna bermaksud untuk (a) Mewujudkan kemajuan kondisi keadaan sadar dalam bertanggung jawab sosial untuk generasi muda atau kader muda karang taruna dalam menyikapi serta mengkondisikan persoalan sosial. (b) Mewujudkan sikap gigih perjuangan kader muda atau generasi muda pada anggota karang taruna yang inovatif, aktif, berkepribadian serta memiliki pengetahuan. (c) Terciptanya kapasitas potensi kader muda atau generasi muda dalam upaya ikut serta mewujudkan keberdayaan muda mudi karang taruna. (d) Terciptanya tekad dari setiap kader muda atau generasi muda karang taruna mewujudkan rasa aman, sikap toleransi serta menjadi pelopor dalam penyatuan kehidupan keberagaman dan keberagaman.

Secara spesifik tujuan pembinaan generasi muda *sekaa teruna* menurut beberapa kutipan uraian berikut ini :

a. Mengupayakan kapasitas dari remaja sebagai generasi penerus bangsa

Era remaja dapat disebut sebagai era aktif dan produktif, hal ini dipahami dengan seksama oleh para generasi yang sudah berumur atau figur-figur terpelajar, namun dalam hal ini kurang dipahami oleh generasi remaja itu sendiri. Inilah yang menjadikan membludaknya generasi remaja atau generasi muda membuang sebagian kesempatan dan waktu hanya untuk melaksanakan aktivitas yang bisa dikatakan tidak bermanfaat bahkan bisa dikatakan merusak remaja tersebut. Contohnya seperti berkelahi, membuat aksi kriminal, atau hura-hura. Dari gambaran “Mengupayakan kapasitas dari remaja sebagai generasi penerus bangsa”, perlu diimplementasikan pembinaan agar para khalayak muda menggunakan masa produktifnya untuk menerapkan kegiatan yang memiliki *value* karena generasi mudalah penentu era kedepan bangsa serta aset yang sangat mendukung untuk upaya kemajuan bangsa. Hal ini ditekankan dalam *Canakya Nitisastra* III. 17, yakni:

Kim jatairbahubhiih putraih sokasantapakarakaih,

Varamekah kulalambi yatra visramyate kulam (Canakya Nitisastra, III. 17)

Terjemahannya :

Tiada fungsinya melahirkan generasi terlalu banyak jika mereka hanya memberikan keadaan sengsara serta selalu memberikan wariskan duka. Walaupun hanya seorang anak tetapi berkepribadian utama dan membantu keluarga, satu anak yang meringankan beban orangtua inilah yang paling baik (Darmayasa, 2014 :29)

Maksud dari sloka diatas, dapat dipetik makna sesungguhnya tidak memperhitungkan soal banyaknya anak yang dimiliki oleh suatu negara, akan tetapi dibutuhkan generasi-generasi muda yang mau tekun belajar dan dapat mengasah kemampuannya untuk mengembangkan potensi diri yang diharapkan oleh bangsa. Akan sangat berguna 10 orang pemuda yang berkepribadian baik, memiliki keahlian sesuai bidang kegemarannya, dan mau bekerja keras, dibandingkan 1000 orang pemuda yang berkepribadian buruk dan tidak mau berusaha untuk mengasah kemampuannya. Maka dari itu, dalam hal ini dibutuhkan seorang sosok panutan yang mampu mengarahkan seluruh generasi muda kejalan yang baik agar terciptanya suatu generasi emas penerus bangsa, tanpa membedakan status sosial anak dimasyarakat, dan peran penting tersebut diambil alih oleh seorang pemimpin sebagai pengatur pemerintahan negara.

b. Menciptakan generasi muda yang memiliki nilai akhlak mulia dan luhur

Pada pendidikan formal di sekolah para guru selalu ditekankan untuk mengajarkan muridnya tentang bermoral dan berakhlak yang baik. Ciri sifat ini selalu menjadi angan-angan dari seluruh orang tua, masyarakat sosial serta negara terhadap para generasi mudanya. Banyak pendapat mengemukakan secara nyata bahwa tanpa nilai akhlak yang mulia dan luhur manusia generasi muda tersebut tidak akan memiliki daya guna dimasyarakat. Memiliki akhlak yang mulia dan luhur menjadi landasan yang luas untuk membangun dan menjawab tantangan zaman modern saat ini bagi generasi muda. Sikap sopan, sikap santun, berkarakter, memiliki tanggungjawab, disiplin, pekerja keras, serta memiliki sifat bersimpati merupakan keadaan yang ingin dicapai dalam aktivitas membina generasi muda pada aspek akhlak mulia dan luhur.

Dijelaskan oleh Cooper, dkk. (1998: 162), memahami bahwa pendidikan nilai akhlak serta moral memiliki kapasitas sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kode moral pribadi mereka sendiri dan memiliki kepedulian terhadap orang lain.
- 2) Merefleksikan pengalaman dan mencari makna dari pola pengalaman tersebut.
- 3) Memiliki harga diri dan rasa hormat terhadap nilai-nilai umum seperti kejujuran, kebenaran dan keadilan.
- 4) Membuat penilaian yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu memberikan pembenaran atas keputusan dan tindakan.

Dari penjabaran Cooper diatas, dipahami bahwa pendidikan yang menekankan pada nilai memiliki empat syarat akhir, yakni memotivasi subjek, peserta didik membangun ciri moral dan akhlak pribadi serta rasa simpati terhadap sesama, mempertimbangkan profesional pengalaman hidup, menelusuri arti serta gambaran dari pengalaman kehidupannya, mempertanggungjawabkan personal pada diri kemudian menghormati khaidah-khaidah kebersamaan seperti kebenaran, kejujuran serta keadilan, serta memotivasi subjek seseorang untuk melahirkan ketentuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial masyarakat serta mampu mewariskan pembenaran atas ketentuan dan tindakannya.

Dari beberapa kutipan diatas dijelaskan bahwa generasi muda adalah garda terdepan dalam upaya menyokong pembangunan negara agar suatu negara tidak hancur dan menciptakan pemahaman idealism yang salah. Maka dari itu diupayakan pembinaan dan pembangunan terhadap kaula muda atau generasi muda, agar di Indonesia dapat lebih mengorganisir secara terarah dan dapat mewujudkan suatu negara yang sehat.

3. Peran pemimpin dalam membina generasi muda *sekaa teruna*

Mengingat sangat pentingnya membangun generasi muda atau *sekaa teruna* bagi kemajuan bangsa dan negara dibutuhkan seorang panutan yang berfungsi untuk menjadi contoh dan pembimbing para generasi muda kearah yang positif. Seorang panutan yang dimaksud adalah seorang pemimpin yang dapat memberikan vibrasi positif kepada generasi muda. Dalam *sekaa teruna* akan dipilih seorang pemimpin yang memimpin dalam organisasi *sekaa teruna*. Maka dari itu seorang pemimpin harus mampu membina generasi muda ini sebagai garda terdepat kesuksesan organisasi, adapun program pembinaan yang dapat diberikan kepada generasi muda, antara lain :

- a. Menciptakan aktivitas para generasi yang pantas dengan tujuan ingin membangun, sehingga bisa dan ingin mengabdikan diri kepada khalayak ramai.
- b. Menciptakan kelaziman pemberdayaan pemuda untuk bisa mewedahi, menciptakan, atau upaya pemberdayaan sesuai keadaan hakiki, kemauan dan aspirasinya.

- c. Mengembangkan mutu atau wawasan institusi atau organisasi dalam pelaksanaan pelatihan kepemimpinan sehingga menjadi sebuah wadah yang menampung pendistribusian aspirasi serta pendistribusian media belajar.

Dalam membina generasi muda *sekaa teruna* tidak hanya disukseskan dengan program pembinaannya saja, akan tetapi harus didukung dengan beberapa variable atau faktor diantaranya: faktor orang tua dan saudara, faktor lingkungan sekitar, dan faktor pemerintah. Dalam pembinaan faktor pertama adalah faktor keluarga atau orangtua, yang mendorong suatu kesuksesan dalam pembinaan di samping keinginan dan kondisi secara sadar dari pribadi dan generasi muda yang bersangkutan, juga disokong oleh dukungan dari orang tua dan sanak saudara. (Palengkahu, 1970:14). Dalihnya, dikarenakan kaum muda atau generasi muda memiliki waktu untuk berhubungan melakukan aktivitas dengan orang tua dan sanak keluarga. Maka dari itu pembinaan utama anak serta generasi penerus yang dilakukan ataupun tidak dilakukan orang tua di dalam kehidupan keluarga.

Variabel atau faktor lingkungan merupakan akses dan waktu tempat berprosesnya segala aktivitas. Dalam kondisi generasi muda di lingkungan sekitar yang merupakan salah satu wujud terciptanya kondisi pembinaan generasi muda, keadaan yang menjamin, fasilitas, akses serta kondisi warga masyarakat sekitar yang mendambakan kebaikan merupakan aspek yang tidak bisa dikesampingkan dalam proses keadaan pembinaan generasi muda. Tanpa faktor-faktor itu, bagaimanapun baiknya aktivitas serta program dari institusi organisasi *sekaa teruna* tidak akan melahirkan hasil yang maksimum. Variabel atau Faktor lingkungan ini dijelaskan Shochib (1998:57) terdiri atas tiga yakni lingkungan fisik, sosial, dan pendidikan. Ketiga variabel tersebut apabila dikondisikan secara bijaksana maka akan menciptakan *output* generasi muda yang mampu bersaing dan dapat membangun bangsa.

Untuk membina generasi muda di samping kedua variabel di atas diperlukan juga sokongan atau dorongan dari pihak pemerintah atau pemangku kebijakan. Sokongan tersebut berwujud sebagai ruang, wadah, mediasi, atau penyokong biaya. Contohnya, pembentukan institusi, generasi muda anti narkoba, atau seminar yang mengarah tentang permasalahan generasi muda dari syarat tersebut pemerintah harus mampu ikut serta, pemerintah harus memudahkan syarat atau dasar administrasi pembentukan lembaga dan membentuk pendidikan formal yang berkualitas. Selain hal ini, keikutsertaan pemerintah sebagai sebuah bentuk apresiasi dapat berupa sokongan sponsor materi atau dana kegiatan pembinaan generasi muda. Perspektif ini merupakan sebagian faktor pendukung pembinaan generasi muda dari segi pemerintah. Tanpa daya dukung atau sokongan dari pemangku kebijakan, pembinaan terhadap generasi muda dalam berbagai bentuk tidak akan berhasil dengan baik dan berguna, apalagi secara administrasi semua cakupan aktivitas berurusan dengan pemerintah sebagai pemangku kebijakan, termasuk dalam aktivitas pembinaan kader-kader muda atau generasi muda. (Al-Ghifari, 2004: 12).

Dari variabel atau faktor diatas terdapat dua faktor yang dapat membantu pembinaan terhadap generasi muda, akan tetapi peran penting kepemimpinan juga sangat penting bagi seorang pemimpin yang dimana pemimpin adalah tokoh dari pemerintah yang memegang kendali tentang administrasi dan pembiayaan untuk program pembinaan generasi muda. Seorang pemimpin juga harus turun kebawah untuk mengecek bagaimana kondisi generasi muda agar penyimpangan-penyimpangan pada masyarakat khususnya pada generasi muda dapat dituntaskan akar permasalahannya. Seperti dikutip dalam Canakya *Nitisastra* II. 10, yakni :

*Putrasca vividhah silairniyojyah satatam vudhah,
Nitijnah silasampanna bhavanti kulapujitah* (Canakya *Nitisastra* II. 10)
Terjemahannya :

Manusia yang bijaksana seharusnya mampu mengajarkan putranya etika susila, ajaran *Nitisastra* dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab jika seorang anak yang mumpuni dalam pengetahuan *Nitisastra* dan pengetahuan suci lainnya akan membuat dampak keluarga menjadi terpuji (Darmayasa, 2014 : 14)

Kutipan sloka diatas dapat dipetik makna, bahwa seorang pemimpin harus mengajarkan generasi muda ajaran-ajaran *Nitisastra* atau ajaran kepemimpinan. Mengajarkan ajaran kepemimpinan kepada generasi muda adalah untuk memberikan motivasi agar para generasi penerus dapat mandiri dan mampu mengasah bakatnya untuk kemajuan negara, khususnya negara Indonesia. Jika seorang pemimpin mampu membimbing para generasi mudanya kearah yang lebih baik, maka hasilnya negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin akan dipandang oleh masyarakat luar sebagai negara yang kuat dan memiliki penerus yang mumpuni. Dan jika pemimpin dalam organisasi bisa menyelaraskan hal tersebut maka akan terciptanya generasi yang bisa menjadikan ajaran *Nitisastra* kedalam kehidupannya sehari-hari untuk mampu memimpin personal serta memimpin masyarakat.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas telah dijelaskan bahwa generasi muda adalah aset berharga yang dimiliki suatu bangsa. Kekayaan suatu bangsa terletak pada generasi muda yang aktif, kreatif, dan Inovatif, itu disebabkan karena generasi muda atau *sekaa teruna* adalah ujung tombak penerus tokoh-tokoh pendahulunya untuk melanjutkan cita-cita bangsa kedepannya. Untuk mengarahkan para generasi muda kejalan yang baik dibutuhkan seorang sosok pemimpin yang mampu memandu dan membina generasi muda. Pembinaan dalam arti lain merupakan sebuah proses melaksanakan kegiatan membina atau membangun. Pada proses pembinaan biasanya bercirikan dengan progres dan perubahan menuju arah maksimum, terlihat dari obyek yang mengalami pembinaan untuk lebih baik, tentu saja arah perubahan biasanya bercorak pada arah atau jalan kemaksimalan yang lebih baik. Dari uraian tersebut dapat penulis dapat menyimpulkan, mengingat pentingnya membangun generasi muda atau *sekaa teruna* bagi kemajuan bangsa dan negara dibutuhkan seorang panutan yang berfungsi untuk menjadi contoh dan pembimbing para generasi muda kearah yang positif. Seorang panutan yang dimaksud adalah seorang pemimpin yang dapat memberikan vibrasi positif kepada generasi muda. Seorang pemimpin agar menjadi panutan anggotanya harus mendalami ajaran agama dan tetap berpegang teguh pada ideologi bangsa dengan demikian seorang pemimpin akan mampu membina generasi muda sebagai garda terdepat kesuksesan bangsa dan kesuksesan dalam memimpin diri sendiri ataupun orang lain dalam *sekaa teruna*.

Daftar Pustaka

- Al-Ghifari, A. (2004). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid.
- Cooper, Maxine, et.al. (1998). *Practical strategies in values education. Dalam Joan Stephenson, et. al. Values in education*. London and New York: Routledge.
- Darmayasa, I M. (2014). *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Paramita
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasibuan, S. P M. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Palengkahu, dkk. 1970. *Dialek Konjo di Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian LBN Tjabang III*. Lembaga Bahasa Nasional Tjabang III: Ujung Pandang.
- Poerwadarminta. 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. PN Balai Pustaka

- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siagian, S. P. (1990). *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sukarna. (1992). *Dasar – Dasar Management*. Bandung: Mandarmaju.
- Sudirga, I. B., dkk. (2004). *Widya Dharma Agama Hindu 1, 2, dan 3*. Bandung: Ganeca.
- Suhardana, K. M. (2008). *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Klungkung: Paramita.
- Sutama, I M. (2015). *Sekaa teruna-Teruni Sebagai Pilar Mendukung Penegakan Hukum*. [Online] Tersedia di: http://www.kompasiana.com/peradah/sekaa-teruna-teruni-sebagai-pilar-mendukung-penegakan-hukum_5529b2d5f17e61701ad623a
- Yamin, M. (1962). *Tata Negara Majapahit Sapta Parwa III*. Jakarta: Prapantja.